

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya seorang santri penghafal Al-Qur'an akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Salah satunya kebahagiaan para santri penghafal Al-Qur'an ialah mereka merasa lebih dekat dengan Allah.¹ Dengan demikian, mereka yang sedang berjuang menghafalkan Al-Qur'an dengan ikhlas dan penuh kejujuran, sejatinya adalah keluarga-keluarga Allah yang berjalan di atas muka bumi dan menjadi keluarga-Nya berarti menjadi orang-orang pilihan yang mendapat seluruh jaminan kebahagiaan dari-Nya.

Menurut Al-Alusi, bahagia merupakan suatu perasaan senang dan juga gembira karena dapat mencapai keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai dan diimpikan. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahagia ataupun kebahagiaan merupakan tetap dalam kategori kebaikan atau masuk ke dalam kategori kesenangan dan kesuksesan. Tidak ada satupun orang yang ingin hidupnya tidak bahagia di dunia maupun di akhirat. Semua orang pasti ingin merasakan bahagia di dunia dan sejahtera di akhirat.² Individu yang bahagia akan mengembangkan kondisi psikologi yang positif, sehingga mudah menjalin relasi sosial dengan orang lain. Senantiasa optimis karena dipenuhi oleh emosi yang positif dan lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Sebaliknya individu yang kurang bahagia akan lebih banyak dikuasai oleh emosi negatif sehingga menjadikannya banyak mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial. Hal ini dipertegas oleh

¹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis bagi penghafal Al-Qur'an", Jurnal Medina-te, Vol.18, No.1, Juni 2018, hlm. 33

² Choirul Mahfud, Rosa Amalia, Daryl Putra, Nafisha Tibet, Hanif Muqorobin, Fayad Zabihullah, Difa Khoirunnisa, Pengaruh Agama terhadap kebahagiaan generasi milenial di Indonesia dan Singapore, Jurnal Islam Nusantara, 2020, Vol.04, No.02, Hlm.1

penelitian Argyle³ menyatakan bahwa dalam dalam konteks kebahagiaan yang dirasakan seseorang menunjukkan adanya emosi positif, kepuasan hidup dan berkurangnya emosi negative. Selanjutnya Carr juga berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan kondisi psikolog yang positif, yang ditandai dengan kepuasan, meningkatnya emosi positif dan rendahnya emosi negativ.⁴

Disisi lain, santri penghafal Al-Qur'an, setiap hari mereka harus menyelesaikan target bacaan Al-Qur'an serta setoran hafalan. Tilawah minimal 3 Juz dalam satu hari serta setoran hafalan minimal satu lembar dalam satu hari. Selain aktifitas menghafal Al-Qur'an tugas kegiatan pondok pun tidak kalah banyaknya. Namun, mereka tampak bahagia dan biasa saja menjalani aktifitasnya seperti tanpa ada beban. Mereka tidak tergoda untuk menghabiskan waktunya dengan berbagai aktifitas yang oleh sebagian remaja seusianya dianggap lebih menyenangkan, misalnya jalan-jalan, kumpul dengan teman, atau sekedar nongkrong di cafe.

Karena menurut seligman ada lima aspek kebahagiaan yang menjadi sejatinya kebahagiaan seseorang⁵, (1) Emosi positif, demikian saat menghafal/belajar, emosi positif yang santri rasakan bisa mendorong mereka jadi lebih bersyukur, senang, optimis serta sadar akan prosesnya belajar menghafal. (2) Keterlibatan, dalam proses menghafal, santri penghafal Al-Qur'an harus bisa melibatkan dirinya pada proses belajar menghafal tersebut. Sehingga keterlibatan langsung akan menjadikan para penghafal Al-Qur'an lebih aktif berkonsentrasi saat menghafal. (3) Memaknai hidup, bagi penghafal Al-Qur'an, mereka sebaiknya mempunyai kepekaan untuk mengambil pelajaran dari setiap pengalaman dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga supaya kedepannya bisa memperbaiki diri khususnya dalam

³ Sakinah Daulay, Pengaruh pelatihan manajemen stres terhadap kebahagiaan santri di pesantren " (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019), hlm.27

⁴ Ibid,2

⁵ Andreas Purbo Anggoro Prilianto, "Tingkat kebahagiaan belajar siswa menengah atas (Studi deskripsi pada siswi kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019)" (Skripsi: Program studi bimbingan dan konseling jurusan ilmu pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 16-18

proses belajar menghafal. (4) Hubungan positif, dalam proses menghafal Al-Qur'an, mereka harus mempunyai ikatan yang positif dengan orang lain atau lingkungannya, contohnya dengan komunikasi yang baik dengan teman seperjuangan hafalan Al-Qur'an dan dengan teman kamarnya. Sehingga mereka merasa dihargai dalam hidupnya. (5) Prestasi, dalam menghafal Al-Qur'an, prestasi akan membuat santri tersebut bisa terdorong untuk mengembangkan dirinya supaya bisa mengatasi kesulitan saat menghafal.

Namun, dalam fenomena ini, kenyataannya para santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak semuanya bahagia. Karena dari hasil wawancara⁶ terhadap santri Mekar Agung Madiun ditemukan bahwa santri S menyatakan dirinya tidak bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai santri, karena dia masih sulit disiplin untuk membagi waktu sehingga dia terkadang tidak setoran hafalan, dan masih suka keluar tanpa izin. subyek L menyatakan bahwa kurang bahagia karena kurang terbuka dengan teman-temannya sehingga dia merasa kurang dihargai dengan teman-teman kamarnya. Kemudian Subyek M menyatakan bahwa dia kurang percaya diri dengan kemampuan hafalannya, sehingga dirinya sering melewatkan ketika ada setoran hafalan.

Dari wawancara diatas ada subyek M tidak memiliki keyakinan dengan kemampuannya atau disebut dengan *self efficacy* dan subyek S kurangnya pengendalian diri pada santri tersebut atau disebut dengan *self control*, dalam mengambil keputusan, santri akan cenderung menghindari hafalannya yang dirasa melampaui batas kemampuannya, dan santri tersebut juga tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perilaku yang dianggap melanggar aturan dalam pesantren, hal tersebut menggambarkan bahwa santri tidak bahagia dalam menghafalkan Al-Qur'annya. Bagaimanapun juga dalam kehidupan sehari-hari, mau tidak mau penghafal Al-Qur'an harus dituntut untuk melakukan hafalan agar dapat memperlancar proses hafalannya selama di pondok.

⁶ S, L, M, Santri penghafal Al-Qur'an, 23 Agustus 2021

Agar proses hafalannya dapat memperoleh hasil yang maksimal maka diperlukan suatu keyakinan atas kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an dan pengendalian diri yang baik dalam diri penghafal Al-Qur'an, bahwa ia mampu mengatasi berbagai macam masalah yang muncul selama menghafal Al-Qur'an. Karena menurut seligman⁷ ciri-ciri orang yang bahagia adalah (1) menghargai diri sendiri, umumnya orang bahagia adalah yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi. (2) Optimis, (3) Terbuka, (4) Mampu mengendalikan diri.

Kontrol diri adalah bisa menahan diri untuk tidak melakukan perilaku yang dianggap melanggar aturan.⁸ Sedangkan menurut Tangney, Baumeister dan Boone kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif.⁹ Sedangkan menurut Averill kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.¹⁰ Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya. Kontrol diri menurut Wallston adalah keyakinan individu bahwa tindakannya akan mempengaruhi perilakunya dan individu sendiri yang dapat mengontrol perilaku tersebut.¹¹ Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat dirinya mampu mengontrol segala hal yang menyangkut perilakunya, begitu juga sebaliknya apabila kontrol dirinya rendah, maka individu tersebut

⁷ Ibid, 19

⁸ Widiatoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, Witrin gamayanti, Hubungan Kontrol diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an, Jurnal Vol. 5, No.1, 2017, hlm.13

⁹ Ramadona Dwi Marsela- Mamat Supriatna, Kontrol diri: Definisi dan Faktor, Jurnal of innovative Counseling, Vol.3, No.2, Agustus 2019, hlm. 66

¹⁰ Ibid., 67

¹¹ Akhmad Afif, Skripsi: "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Pembelian Impulsif produk kuliner online pada mahasiswa di Yogyakarta" (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019), hlm.27

tidak mampu untuk mengontrol segala hal yang menyangkut dengan perilakunya.

Sedangkan efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan serta sumber yang dimilikinya untuk mengatur hafalannya sebaik mungkin dengan tujuan agar dia bisa menyelesaikan dan sukses dalam hafalannya. Menurut Bandura, efikasi diri merupakan penilaian atau persepsi subjektif individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisir dan memutuskan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan¹². Bandura dkk menyatakan bahwa efikasi diri berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor, yang berperan penting dalam timbulnya kecemasan dan menjadi penghalang kebahagiaan.¹³ Ghufro dan Risnawati mengatakan self efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self knowledge yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Sedangkan Bandura mengatakan bahwa self efficacy merupakan hasil proses kognitif berupa keyakinan, keputusan tentang sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan¹⁵.

Dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh *self control* dan *self efficacy* terhadap *happiness* pada santri PP penghafal Al-Qur’an Darussalam Mekar Agung Madiun”**

¹² Rheza Yoga Utama, “Pengaruh antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan penderita diabetes tipe II”, Jurnal Psikoborneo, Vol.3, No. 4, 2015, hlm. 435

¹³ Ibid., hlm. 435

¹⁴ Vivi putri lestari dan Damajanti Kusuma Dewi, “Hubungan Efikasi diri dan kontrol diri dengan prokrastinasi skripsi pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan”, Jurnal penelitian Psikologi, Vol.05, No.03, 2018. Hlm 2

¹⁵ Ibid.,2

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *self control* berpengaruh terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an PP Darussalam Mekar Agung Madiun?
2. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an PP Darussalam Mekar Agung Madiun?
3. Apakah *self efficacy* dan *self control* berpengaruh terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an PP Darussalam Mekar Agung Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self control* terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an pp darussalam mekar agung Madiun.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an pp darussalam mekar agung Madiun.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self efficacy* dan *self control* terhadap *happiness* santri penghafal Al-Qur'an pp darussalam mekar agung Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran atau tambahan informasi, memperkaya wawasan dan literatur, menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan bermanfaat dalam bidang ilmu psikologi.
2. Kegunaan praktis
 - a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas agar lebih mengetahui bagaimana hubungan *self control* dan *self efficacy* dengan *happiness* pada santri penghafal Al-Qur'an di PP Darussalam Mekar Agung di Kota Madiun.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya pada pemahaman mengenai *self control* dan *self efficacy* terhadap *happiness*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong penelitian lain untuk dapat mengungkapkan sisi lain yang belum diungkap oleh peneliti tentang *self control* dan *self efficacy* terhadap *happiness*

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

1. H1 : Terdapat pengaruh positif antara self control terhadap happiness santri penghafal Al-Qur'an di PP Darussalam Mekar Agung Madiun.
Adanya pengaruh positif antara self control terhadap happiness sesuai teori penelitian Widiatoro, Reiza Ekasyahputra dan Witrin Gamayanti.¹⁷ Dengan self control yang tinggi mereka akan lebih berperilaku positif, disiplin, mampu bertanggung jawab, bisa mengendalikan dirinya untuk tetap fokus pada aktivitasnya sehingga tidak terlihat terbebani dan nampak bahagia dengan berbagai target hafalannya.
2. H2 : Terdapat pengaruh positif antara self efficacy terhadap happiness santri penghafal Al-Qur'an di PP Darussala Mekar Agung Madiun.
Adanya pengaruh positif antara self efficacy terhadap happiness sesuai dengan penelitian Nurhavni Viyata Rachmah.¹⁸ Dengan self efficacy yang tinggi mereka mampu menyelesaikan tugas setoran hafalan dan

¹⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 49.

¹⁷ Widiatoro, Reiza Ekasyahputra, Witrin Gamayanti, "Hubungan Kontrol diri dengan kebahagiaan santri penghafal Al-Qur'an". *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol.5 No.01, 2017

¹⁸ Nurhavni Viyata Rachmah, "Hubungan antara self efficacy dengan subjective well being pada istri"

tadarus setiap hari, sehingga memunculkan kepuasan hidup yang dirasakan santri tersebut.

3. H3 : Terdapat pengaruh positif antara self control, dan self efficacy terhadap happiness santri penghafal Al-Qur'an di PP Darussalam Mekar Agung Madiun.

Adanya pengaruh positif antara self control, dan self efficacy terhadap happiness santri penghafal Al-Qur'an sesuai dengan penelitian Tustin Pradaniwati.¹⁹

F. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati, yang bertujuan untuk mempermudah pengukuran dan proses pengambilan data yang sesuai.²⁰ Definisi operasional dalam masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep kebahagiaan Martin Seligman, menurutnya, bahwa manusia pada dasarnya dapat mencapai kebahagiaan autentik dengan senantiasa komitmen dalam melakukan kebajikan dalam hidupnya. Seligman lebih jauh menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat kebahagiaan seseorang dapat diukur atau diketahui dengan melihat tingkat kepuasan dirinya.²¹
2. Self control adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya berdasarkan proses kognitif dan psikologis sehingga menghasilkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan individu tersebut. Untuk mengukur self

¹⁹ Tustin Pradaniwati, "Self Control dan Self Efficacy sebagai Prediktor Prokrastinasi Skripsi", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga), 2016, Hlm.25

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 72.

²¹ Jusmiati, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No.2, 2017, hlm 367

control bisa dilihat dengan kemampuan mengatur stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian, serta mengambil keputusan.²²

3. Menurut Bandura efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks.²³

G. Telaah Pustaka

1. Penelitian terdahulu oleh Pipih Muhopilah, Witrin Gamayanti, Elisa Kurniadewi (2018) berjudul “Hubungan Kualitas Puasa dan kebahagiaan santri pondok pesantren Al-Ihsan”²⁴

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 150 santri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kualitas puasa dengan kebahagiaan santri, dengan nilai korelasi 0,466 atau nilai korelasi sedang. Ketika puasa santri terdorong untuk menghindari berperilaku buruk, senantiasa bersabar, berusaha berperilaku sesuai dengan kehendak Allah dimana hal ini mendatangkan emosi positif dan kepuasan sehingga semakin tinggi kualitas puasanya maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pipih Muhopilah dkk (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang digunakan. Peneliti menggunakan variabel kualitas puasa sebagai variabel independen, peneliti juga tidak menggunakan kontrol diri.

²² Dewi Nur Fatimah, “Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol.14, No.1, 2017, hlm 27

²³ Aprilia Putri Rahmadini, “Studi Deskriptif Mengenai Self Efficacy terhadap Pekerjaan pada pegawai Staf Bidang Statistik sosial di badan pusat statistik provinsi Jawa Barat” (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung), Bandung, 2011, hlm 29

²⁴ Pipih Muhopilah, Witrin Gamayanti, Elisa Kurniadewi, Hubungan Kualitas Puasa dan Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, *Jurnal Psikologi Islam dan budaya*, Vol.1, No.1, 2018, Hlm. 53

Selain itu perbedaan juga terletak pada waktu dan tempat penelitian. Adapun persamaanya terletak pada variabel kebahagiaan (happiness).

2. Penelitian terdahulu oleh Widianoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena dan Witrin Gamayanti (2017) berjudul “Hubungan Kontrol diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur’an”²⁵

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis causal correlation dengan analisis regresi linier sederhana. Diperoleh hasil penelitian koefisien korelasi sebesar 64,2 % artinya control diri berpengaruh terhadap kebahagiaan sebesar 64,2 %. Nilai konstanta sebesar 157,6 artinya ketika nilai control diri nol maka pengaruh terhadap kebahagiaan sebesar 157,6 dan nilai $p= 0.003$ artinya semakin tinggi control diri semakin tinggi kebahagiaannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Widianoro dkk (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan juga terletak pada waktu dan tempat penelitian. Adapun persamaanya terletak pada variabel kebahagiaan (happiness) dan kontrol diri.

3. Penelitian terdahulu oleh Gloria E. Wenas, Henry Opod dan Cicilia Pali (2015) berjudul “Hubungan Kebahagiaan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung”²⁶

Hasil penelitian memperlihatkan $r= 0,269$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara kebahagiaan dan status sosial ekonomi dengan tingkat hubungan yang rendah pada taraf signifikansi 0,05. Kebahagiaan pada warga kelurahan Aertembaga II dalam kategori bahagia sebesar 61,1%, dengan status sosial ekonomi 60,0% pada kategori tinggi. Terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan status sosial ekonomi dengan tingkat hubungan yang rendah.

²⁵ Widianoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, Witrin gamayanti, Hubungan Kontrol diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur’an, Jurnal Vol. 5, No.1, 2017, hlm.11

²⁶ Gloria E. Wenas, Henry Opod, Cicilia Pali, Hubungan Kebahagiaan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dii kelurahan Artembaga II Kota Bitung, Jurnal e-Biomediiik, Vol.3, No.1, 2015, hlm. 532

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gloria E. Wenas dkk (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang digunakan. peneliti menggunakan variabel status sosial sebagai variabel independen, peneliti juga tidak menggunakan kontrol diri. Selain itu perbedaan juga terletak pada waktu dan tempat penelitian. Adapun persamaanya terletak pada variabel kebahagiaan (happiness).

4. Penelitian terdahulu oleh Adelina Rahmawati, (2013) berjudul “Hubungan antara Efikasi diri dengan Penyesuaian diri santri baru”.²⁷ Hasil penelitiannya diperoleh bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan penyesuaian diri santri baru. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki santri baru maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dilakukan, begitu juga sebaliknya. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap penyesuaian diri santri baru sebesar 46,9%. Tingkat penyesuaian diri santri baru dan tingkat efikasi diri tergolong sedang. Santriwan memiliki tingkat penyesuaian diri dan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan santriwati.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adelina Rahmawati (2013) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang digunakan. peneliti menggunakan variabel penyesuaian diri sebagai variabel independen, peneliti juga tidak menggunakan kontrol diri. Selain itu perbedaan juga terletak pada waktu dan tempat penelitian. Adapun persamaanya terletak pada variabel self efficacy (self efikasi).

5. Penelitian terdahulu oleh Rheza Yoga Utama, (2015) berjudul “Pengaruh antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan penderita diabetes tipe II”.²⁸

²⁷ Adelina Rahmawati, “Hubungan antara Efikasi diri dengan Penyesuaian diri santri baru” (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015),

²⁸ Rheza Yoga Hutama, “Pengaruh antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan penderita diabetes tipe II”, *Jurnal Psikoborneo*, Vol.3, No. 4, 2015, hlm. 433

Hasil penelitiannya diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan penderita diabetes dengan $r = 0,806$ dan $p = 0,000$. Besaran pengaruh prediktor efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan adalah $R^2 = 0,403$ atau sebesar 40,3%. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa hubungan antara efikasi diri dan kebahagiaan memiliki hubungan yang positif dikarenakan sebagian besar populasi pasien penderita diabetes mellitus tipe II memiliki tingkat edukasi tentang diabetes sangat baik dan juga dukungan dari lingkungan sosial serta keluarga dalam menjalani setiap treatment untuk para penderita diabetes millitus tipe II tersebut, hal ini ditandakan dengan pasien selalu mengikuti dan menjalankan arahan-arahan dokter tentang bagaimana pola hidup sehat bagi para pasien penderita diabetes. Sehingga harapan atau keyakinan untuk sembuh sangatlah tinggi.